

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang unik. Manusia merupakan makhluk individu dan juga mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, setiap individu selalu membutuhkan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, individu harus mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan dengan orang lain. Diantaranya dengan pengasuhan atau penanaman pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, sampai ia menemukan bagaimana menempatkan dirinya dalam kehidupan. Manusia dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Selama periode perkembangan manusia, berbagai hal yang berada disekitarnya turut mempengaruhi tahapan perkembangannya. Tiap individu belajar dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan yang ada di lingkungannya. Salah satu hal turut mempengaruhi perkembangan individu adalah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa kita (Indonesia), terutama kehidupan keluarga.

Pengasuhan dan pendidikan anak di masyarakat selama ini sering diskriminatif. Anak laki-laki memperoleh perhatian dan perlakuan lebih dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kesempatan belajar lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki diusahakan dapat melanjutkan belajar setinggi mungkin, sedangkan anak perempuan dengan pandai membaca dan menulis.

Lebih rendahnya tingkat pendidikan perempuan terlihat pada statistik yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan tidak sekolah lebih besar daripada anak laki-laki (8% dibanding 4%); jumlah perempuan putus sekolah lebih besar (16% dibanding 14%); makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin kecil persentase perempuan.¹

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.²

Atribut gender yang merujuk kepada atribut jenis kelamin biologis menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan di dalam masyarakat, terutama dalam dekade terakhir ini. penetapan atribut

¹ Fuaddudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga kajian agama dan jender Solidaritas perempuan The Asia Foundation, 1999), h.2

² Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: paramadina, 2001), h.1

jender yang merujuk kepada faktor biologis dinilai mengandung bias gender yang merugikan perempuan, karena seorang laki-laki tidak saja secara biologis dianggap mempunyai penis, melainkan juga secara biologis dianggap mempunyai Garfinkel sebagai “penis budaya”, sekalipun ia menggunakan penis tiruan (plastic pants).³

Mari kita mengarahkan pandangan ke masa depan. Betapa banyak ketidak pastian yang dihadapi oleh dunia, tempat tinggal kita. Seperti yang kita ketahui, ada suatu hal yang pasti jika kita ingin bumi ini dapat tetap memenuhi kebutuhan para penghuninya, maka masyarakat manusia harus melakukan perubahan. Pendidikan di dunia yang akan datang pasti sungguh-sungguh berbeda dari pendidikan yang kita ketahui pada saat ini. Kita harus berusaha keras untuk mewujudkan suatu masa depan yang berkelanjutan. Demokratis, kesetaraan, keadilan sosial, perdamaian, dan keseimbangan lingkungan harus menjadi semboyan dunia yang akan datang. Kita selayaknya mengedepankan prinsip dalam cara hidup, cara mengelola keluarga, negara dan masyarakat.

Pendidikan dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang makin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara kita hidup dan bertindak. Pendidikan adalah kekuatan masa depan karena merupakan alat perubahan yang sangat ampuh. Salah satu masalah terbesar yang kita hadapi adalah bagaimana cara

³ Nasaruddin, *Argumen* h.3

menyesuaikan berfikir untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, cepat berubah dan sulit diramalkan. Kita perlu merumuskan kembali cara kita mengelola pengetahuan. Hal ini berarti kita perlu memecahkan berbagai rintangan dalam pendidikan, terutama pendidikan terhadap keluarga. Kita harus dapat membuat kembali kebijakan dan program pendidikan pada anak.

Sekilas profil dari orientasi kancah penelian. Pemimpin pertama yang mendirikan pendidikan ini, yaitu KH. Tamim Irsyad dibantu KH. Cholil sebagai mitra kerja dan sekaligus menjadi menantunya. Beliau menanamkan jiwa Islam yang diaktualkan dalam bentuk sikap dan juga perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan lain dipilihnya Desa Rejoso sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam oleh beliau pondok pesantren yang diremanakan dan merupakan hutan itu merupakan wadah yang dihuni masyarakat hitam dan jauh dari praktik-praktik sehat menurut norma ajaran Islam. Mereka adalah manusia jahat dalam arti sering melakukan keonaran tanpa memperhitungkan hak manusia tetangganya. Mereka adalah manusia yang tidak memperhatikan tatakrama pergaulan hidup dalam kebersamaan. Untuk itulah dua Kiai ini sangat membutuhkan modal yang kuat demiterlaksananya cita - cita membangun masyarakat yang berbeda sama sekali dengan bentuk masyarakat yang ada di situ. Modal tersebut memang telah dimiliki olehnya. KH. Tamim Irsyad

adalah ahli dalam syariat Islam disamping memiliki ilmu kanuragan kelas tinggi. Demikian pula KH. Cholil merupakan pengamal ilmu tasawuf disamping memiliki bekal ilmu syariat Islam pada umumnya. Beliau waktu itu telah dipercaya oleh gurunya untuk mewariskan ilmu tharekat qodiriyah wannaqsyabandiyah-Nya kepada yang berhak menerimanya. dengan kata lain beliau berhak sebagai Al-Mursyid (guru petunjuk dalam dunia tharekat).

Pondok pesantren yang telah berdiri bagai batu karang di laut, tetap tegar walau ombak menghempas datang. Ditengah-tengah gelombang juang bangsa Indonesia meneriakkan kata merdeka pada saat itulah generasi muda meledakkan dadanya dalam bentuk koperasi, gerakan politik, maupun bentuk yang lain. Mereka hanya mempunyai satu tujuan, Indonesia harus merdeka.

Pada tahun 1938 didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Pondok Pesantren yang disebut dengan Madrasah Ibtidaiyyah X. Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan da'wah dengan nama Madrasah Muallimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 M berdirilah sekolah yang sama untuk kaum putri. Sekolah tersebut di huni sekitar 3000 siswa.

Berbicara mengenai masalah pendidikan. ini merupakan misi utama pondok pesantren X yang setiap jengkal langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas bidang ini. Materi

pendidikan yang di berikan pada periode ini hainpir semua macam bidang study telah dimasukkan dalam program yang ada. Berbeda dengan sebelumnya hanya terbatas bidang agama ditambah umum yang diberikan. Ini dilakukan oleh pengasuh untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi siswa-siswa pondok pesantren apabila kelak harus terjun ke masyarakat. Dan merupakan kelanjutan Pondok Pesantren atas tantangan masyarakat lingkunganya.

Dalam pondok pesantren ini, sudah dapat menjunjung nama kaum wanita. Wanita tidak harus saja berada di rumah. Akan tetapi wanita juga diberikan peluang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya tidak ditemukan ayat atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif dalam dunia politik. Sebaliknya al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dalam surat At-Taubah (9) ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَنْزِيلٌ حَكِيمٌ

”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka

*menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*⁴

Fenomena yang ada pada keluarga pesantren X, bahwa kaum wanita tidak harus selalu berada pada wilayah domestik, akan tetapi kaum wanita juga dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya pada ranah publik.

Berangkat dari pemikiran inilah penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian peranan pola asuh berwawasan gender pada keluarga muslim, dalam study kasus keluarga ustadz pondok pesantren.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti berusaha mengungkapkan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

”Bagaimana Peranan Pola Asuh Berwawasan Gender pada Keluarga Muslim dalam study kasus keluarga ustadz Pondok Pesantren?”

⁴ Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*, h

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia itu mengandung tujuan yang dicapai, dan tujuan merupakan pedoman dari tindakan yang akan dilakukan. Tanpa adanya tujuan, langkah yang akan ditempuh menjadi salah arah atau terjadi kesimpang siuran. Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

”Untuk mengetahui Peranan Pola Asuh Berwawasan Gender pada Keluarga Muslim dalam study kasus keluarga ustadz Pondok Pesantren?”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Penerapan Pola Asuh Berwawasan Gender pada Keluarga Muslim (Study Kasus Keluarga Ustadz Pondok Pesantren)”, penulis ingin menyelidiki dengan beberapa pertimbangan dan tujuan dari berbagai segi, agar dalam melakukan penelitian mempunyai sasaran yang tepat sesuai tujuan serta bermanfaat maka penulis memiliki tinjauan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah: menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam masalah pola asuh berwawasan gender.
2. Manfaat praktis adalah:
 - a. Sebagai bahan acuan dalam pola asuh berwawasan gender
 - b. Sebagai panduan bagi para orang tua khususnya yang berada di lingkungan keluarga pondok pesantren

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.⁵ Dengan konsep yang dipilih dalam setiap penelitian, maka akan membatasi permasalahan dan ruang lingkupnya dengan harapan agar permasalahan tersebut tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian dalam memahami konsep yang diajukan dalam suatu penelitian.

Adapun konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya.

Hetherington dan Parks menjelaskan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam menciptakan keakraban dan kehangatan bagi anak-anaknya, selain itu orang tua juga

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),h.96

diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak yang pada akhirnya mempersiapkan anak untuk mandiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak. Dimensi ini merupakan kontrol orang tua untuk menanamkan kedisiplinan yang diekspresikan dalam bentuk perlakuan yang tampak. Kedisiplinan tersebut mencakup peraturan, hukuman, dan hadiah.⁶

2. Gender

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.⁷

Menurut mosses, gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin dan maskulin. Perangkat perilaku itu mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya.⁸

Singkatnya, gender adalah hasil dari konstruksi tradisi, budaya, agama

⁶ Hetherington dan Parks, Dikutip oleh D.Dianasari”, *Hubungan antara Kedemokrasian Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial pada Remaja*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2000), hal.42

⁷ Fuaduddin, *Pengasuhan* h.1

⁸ J. C. Mosses,”Dikutip oleh Neneng Anggriany”, *Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan Cinderella Complex*, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2002), hal.45

dan ideologi tertentu yang membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan yang diidealkan oleh masyarakat. Karena bukan kodratnya, maka gender mengenal batas ruang dan waktu. Artinya pembentukan karakteristik laki-laki dan perempuan tersebut tergantung nilai dan norma yang dianut masyarakat.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORETIK

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang meliputi pengertian Pola asuh berwawasan gender pada keluarga di lingkungan pondok pesantren, kajian teoretik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

⁹ Monsour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 9-10

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan inti dari skripsi, didalamnya akan dijelaskan mengenai setting penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran. Dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.